

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Novel karya Oka Rusmini yang mengisahkan tentang masyarakat Bali tersebut banyak menarik minat peneliti untuk mengkaji dan menjadikan sebagai sumber data dalam penelitian. Salah satunya yaitu novel *Tempurung*. Novel tersebut banyak diteliti dari segi feminisme. pada penelitian kali ini, peneliti memilih mengkaji novel *Tempurung* dari segi gaya bahasa retorik dan kiasan, dikarenakan pada novel tersebut belum ada yang meneliti mengenai gaya bahasa tersebut. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis novel karya Oka Rusmini. Berikut adalah beberapa penelitian yang dilakukan.

1. Penelitian dengan judul *Relasi dan Peran Gender Perempuan Bali dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini*

Penelitian tersebut dilakukan oleh Tripungkasingtyas (2013) yang melakukan penelitian pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dengan objek kajiannya adalah relasi dan peran gender perempuan Bali. Tinjauan yang digunakan adalah tinjauan sastra feminis. Dalam penelitian tersebut peneliti menganalisis (1) Relasi Gender, dimana dalam novel *Tempurung* relasi gender masih di dominasi oleh kekuasaan laki-laki, sedangkan seorang perempuan dianggap lebih rendah posisinya.

Dalam penelitian tersebut, adapun yang diteliti mengenai (2) Peran Gender dalam Sektor Domestik, Publik dan Peran Ganda, dimana perbedaan kondrat antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan masyarakat Bali memilih-milih peran sosial yang pantas dan sesuai untuk lelaki dan perempuan. (3) Faktor yang

Mempengaruhi Relasi dan Peran Gender, dalam poin tersebut, faktor yang mempengaruhi relasi dan peran gender didefinisikan dalam lima kelompok yang berupa faktor kasta, faktor budaya, faktor kungkungan tradisi, faktor lingkungan sosial dan psikologis.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu terletak pada kajian yang diambil. Penelitian yang dilakukan oleh Tripungkastyas dengan kajian feminisme, sedangkan peneliti akan mengambil kajian stilistika.

2. Penelitian dengan judul *Citra Wanita Bali dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini*

Wismayanto (2009) melakukan penelitian pada novel *Kenanga* karya Oka Rusmini yang objek kajiannya adalah citra wanita Bali. Kajian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kajian sosiologi sastra. Hasil kajian tersebut adalah meneliti tentang citra wanita Bali yang terdapat dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Citra wanita Bali yang terkandung dalam novel tersebut meliputi citra diri dan citra sosial.

Dalam citra diri peneliti menganalisis (1) Citra wanita Bali dalam pendidikan, (2) Citra fisik wanita Bali, (3) Citra wanita Bali yang lemah, (4) Citra wanita Bali yang ambisius, (5) Citra wanita Bali yang munafik, (6) Citra wanita Bali yang lemah, (7) Citra wanita Bali yang mengagung-agungkan kebangsawanan, (8) Citra wanita Bali yang menghargai keperawanan, (9) Citra wanita Bali yang berani, (10) Citra wanita Bali yang liar.

Dalam citra sosial peneliti menganalisis (1) Citra wanita Bali dalam ekonomi, (2) Citra wanita Bali yang curang, (3) Citra wanita Bali dalam bidang keagamaan, (4)

Citra wanita Bali dalam pola pengasuhan anak, (5) Citra wanita Bali dalam rumah tangga, (6) Citra wanita Bali yang iri hati terhadap wanita lain, (7) Citra wanita Bali yang kurang dihargai.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wismayanto. Pada penelitian tersebut bersumber pada novel Oka Rusmini yang berjudul *Kenanga* sedangkan peneliti menggunakan novel berjudul *Tempurung*. Perbedaan yang lain yaitu terletak pada kajian yang diambil. Wismayanto menggunakan kajian sosiologi sastra, sedangkan peneliti menggunakan kajian stilistika.

B. Landasan Teori

1. Hakikat Novel

Tarigan (2003:164) menjelaskan bahwa novel adalah suatu cerita yang fiktif dalam panjang yang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel sebagai sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif. Walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koheresinya sendiri (Nurgiyantoro, 2010: 4).

Sebuah novel jelas tidak akan dapat diselesaikan dengan sekali duduk. Panjang sebuah novel memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu, kronologi. Novel memungkinkan adanya penyajian

secara panjang lebar mengenai tempat (ruang) tertentu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang selalu menarik perhatian para novelis. Sependapat dengan (Sayuti, 2000: 10-11) mengemukakan bahwa Masyarakat memiliki dimensi ruang dan waktu. Sebuah masyarakat jelas berhubungan dengan dimensi tempat, tetapi peran seseorang dalam masyarakat berubah dan berkembang dalam waktu.

Novel sebagai cerita tentang pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seseorang yang problematik dalam sebuah dunia yang juga tergradasi. Yang di maksud dengan nilai otentik itu sendiri adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit. Nilai-nilai tersebut hanya ada dalam diri penulis novel, tidak dalam karakter sadar atau realitas yang konkret. Nilai-nilai otentik tersebut merupakan totalitas kehidupan, karena novel melukiskan para tokoh, gerak adegan seperti kehidupan nyata yang representatif yaitu mewakili keseluruhan suatu kehidupan dalam sebuah alur (Goldman dalam Faruk, 2010: 90).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang di bangun oleh unsur intrinsik yang di dalamnya menceritakan tentang model kehidupan manusia di dunia nyata yang berupa nilai-nilai otentik atau nilai yang mengandung totalitas kehidupan.

2. Stilistika

Stilistika merupakan ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. Ruang lingkup penelitian stilistika yang paling luas adalah keseluruhan khazanah sastra, baik sastra lama maupun modern, lisan maupun tulisan. Dari

beberapa macam jenis karya sastra, puisi merupakan yang paling sering menjadi objek penelitian stilistika. Puisi memiliki ciri khas kepadatan dalam pemakaian bahasanya sehingga memiliki kemungkinan paling besar untuk menampilkan ciri-ciri stilistika. Ratna (2013: 167) mengemukakan bahwa sastra merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang didalamnya dibahas mengenai gaya bahasa. Stilistika merupakan suatu metode yang digunakan untuk menyampaikan mengenai aturan untuk menganalisa sebuah hasil dari karya sastra secara formal. Fungsi dari stilistika yaitu untuk menganalisis penggunaan bahasa pada hasil karya seseorang. Analisis yang dapat dilakukan diantaranya yaitu: penggunaan diksi, gaya bahasa dan citraan yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Aminuddin (1997: 66) karya sastra sebagai sasaran kajian stilistika antara lain terwujud sebagai *print-out*. *Print-out* yang dimaksud adalah bahwa segala bentuk seperti kata-kata, gambar, tanda baca serta bentuk lain dapat dianalogikan dalam kata-kata. *Print-out* tersebut dapat menimbulkan suatu gagasan, gambaran obyek, atau peristiwa yang lazimnya hanya dibatasi pada tataran kata, kalimat, dan wacana. Stilistika menurut beberapa ahli seperti Nurgiyantoro (2017:12) dikatakan bahwa stilistika tidak hanya mengkaji tentang karya sastra. Kajian stilistika sebenarnya dapat ditujukan dalam berbagai ragam bahasa yang lain dan tidak terbatas pada ragam sastra, misalnya seni berbicara dalam sebuah pidato. Dalam hal ini juga dapat ditemukan berbagai tanda linguistik dan ciri khas dalam bahasa yang digunakan. Dengan kata lain tidak dapat dikatakan bahwa kajian stilistika secara mutlak adalah genre sastra, karena *Style* pada hakikatnya berbicara mengenai penerapan gaya dalam sebuah bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang digunakan dalam menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra. Analisis yang dilakukan yakni berupa penggunaan diksi, gaya bahasa atau citraan. Seperti yang dikemukakan bahwa stilistika yaitu berasal dari kata *style* yang artinya gaya.

3. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Dalam proses penciptaan gaya bahasa tentu disadari oleh seorang pengarang. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh aspek keindahan secara maksimal, untuk menemukan satu kata atau kalimat yang dianggap tepat. Peristiwa tersebut dapat dibuktikan dengan adanya konsep yang penuh dengan coretan. Cara yang dimaksudkan menandakan bahwa proses penulisan dilakukan dengan penuh kesadaran. Inspirasi tidak selalu terjadi secara tiba-tiba, secara serta merta. Inspirasi timbul dalam kaitannya dengan proses aktivitas, sehingga inspirasi dapat direproduksi dan dilipatgandakan (Ratna, 2013: 160)

Keraf (2010: 113) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Secara singkat penggunaan gaya bahasa dalam penulisan karya sastra dapat mencerminkan kepribadian seorang penulis. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan akan semakin baik pandangan terhadap penulis tersebut dan semakin diminati juga karya-karyanya.

Dalam proses penciptaannya, Ratna (2013: 161) lebih jauh dikatakan bahwa intensitas gaya semakin disadari semakin meningkat, yang berarti bahwa setiap

penyusunan kata yang menggunakan gaya bahasa tertentu memiliki intensitas masing-masing. Semakin seorang pencipta atau penyair dalam puisi misalnya, memiliki suatu tujuan untuk disampaikan melalui karyanya maka intensitas dalam gaya bahasa yang digunakannya akan semakin tinggi.

Menurut Tarigan (2013: 04) gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Gaya bahasa dan kosakata memiliki hubungan yang erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakai. Gaya bahasa merupakan salah satu sarana penting dalam menunjang pemakaian dan penghayatan terhadap karya sastra. Gaya bahasa merupakan salah satu media komunikasi secara khusus oleh pengarang atau penyair..

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara menggunakan pikiran dan perasaan melalui bahasa secara imajinatif dan penuh penghayatan untuk memperoleh kesan tertentu dalam sebuah karya sastra. Dalam prosesnya, penciptaan gaya bahasa jelas disadari oleh sang penciptanya. Tujuan penciptaan gaya bahasa adalah untuk menarik minat dari pembaca maupun pendengar. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan oleh seorang penyair maka semakin diminati juga karya-karyanya.

b. Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat menghidupkan kalimat dan dapat menimbulkan reaksi atau tanggapan pikiran kepada pembaca. Gaya bahasa merupakan media komunikasi secara khusus, yaitu penggunaan bahasa secara bergaya dengan tujuan untuk menarik

perhatian dan digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam penulisan sebuah karya sastra, termasuk novel. Gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu sulit mencapai kata sepakat untuk pandangan yang bersifat menyeluruh dan disepakati oleh semua pihak. Pendapat-pendapat mengenai gaya bahasa sejauh ini dapat dibedakan dari segi bahasa dan nonbahasa.

Mengingat banyaknya jenis gaya bahasa yang ada, berikut ini adalah penjelasan dari beberapa jenis gaya bahasa yang digunakan peneliti dalam menganalisis gaya bahasa dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Keraf (2010: 116) menyatakan bahwa dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan, yaitu: Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

- 1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata
- 2) Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana
- 3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat
- 4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada gaya bahasa berdasarkan titik tolak ukur yang dipergunakan. Dari beberapa jenis gaya bahasa dilihat dari segi bahasa atau unsur bahasa yang digunakan penulis mengacu pada poin ke empat mengenai dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

1) Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna.

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah

ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih polos. Tetapi apabila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna denotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, makna acuan itu dianggap memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi menjadi dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

a) Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retorik yaitu gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. (Keraf, 2010:129). Efek yang ingin dicapai oleh gaya bahasa ini yaitu untuk mendapatkan kejelasan, memberikan penekanan, sebagai hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain. Macam-macam gaya bahasa retorik dapat dilihat dibawah ini.

(1) Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau penekanan (Keraf, 2010:130). Contoh :

Takut titik lalu tumpah
Keras-keras kerak kena air lembut juga.

Baris pertama contoh kalimat di atas terdapat pengulangan konsonan (t) sebanyak lima kali kemudian pada baris kedua terdapat pengulangan konsonan (k) sebanyak lima kali. Pengulangan dan penekanan bunyi konsonan ini bertujuan untuk menciptakan keindahan dan kemerduan bunyi.

(2) Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan (Keraf, 2010:130).

Contoh:

*Kebahagiaan hanya ada dalam daftar kata-kata
Yang larut dalam asap dupa*

Pada contoh di atas terdapat pengulangan bunyi vokal (a) pada baris pertama maupun baris kedua. Pengulangan pengucapan vokal ini menjadikan kutipan kalimat tersebut lebih indah dan menarik karena adanya penekanan pada pengucapan huruf tertentu.

(3) Anastrof

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 2010:130). Contoh :

Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.

Contoh kalimat di atas menunjukkan terjadinya pembalikan susunan kata dalam sebuah kalimat. Jika dilihat kalimat tersebut tidak terlalu terasa adanya perubahan yang signifikan namun jika kalimat itu dibacakan maka terasa perubahan dari klausa satu ke klausa berikutnya. Frasa *pergilah ia* pada contoh di atas seharusnya dituliskan *ia pergi*.

(4) Apofasis atau Preterasio

Apofasis atau disebut juga preterasio merupakan sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura

membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya (Keraf, 2010:130). Contoh :

Aku tidak sampai hati harus mengatakan ini padamu. Tapi banyak teman sekelas yang tidak menyukaimu.

Contoh kalimat di atas menunjukkan adanya kalimat memperhalus yaitu pada kalimat *aku tidak sampai hati harus mengatakan ini padamu* namun pada akhirnya penutur juga membeberkan apa yang seakan-akan ia sembunyikan atau jaga di awal kalimat dan di akhir ia justru mengatakan *tapi banyak teman sekelas yang tidak menyukaimu*.

(5) Apostrof

Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Dalam pidato, yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator secara langsung mengarahkan pembicaraan kepada sesuatu yang tidak hadir kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada para hadirin (Keraf, 2010:131).

Contoh :

Hai kamu semua yang telah menumpahkan darahmu untuk tanah air tercinta ini, berilah agar kami dapat mengenyam keadilan dan kemerdekaan seperti yang pernah kau perjuangkan.

Pada contoh kalimat di atas terdapat kata *kamu semua* dan kata *seperti yang pernah kau perjuangkan* yang berarti sesuatu yang tidak ada di dunia ini atau di tempat kita berada, namun penutur mengatakan bahwa para *kamu semua* (*pahlawan yang telah gugur*) tersebut agar datang atau memberikan petunjuk. Penggunaan kata *hai kamu*

semua pada kalimat tersebut merupakan bentuk pengalihan kepada orang yang tidak hadir.

(6) Asindeton

Asindeton adalah gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: *veni, vidi, vici*, “saya datang, saya lihat, saya menang” (Keraf, 2010:131). Contoh:

Dia itu orang kaya yang kikir, sombong, pelit. Lebih baik jangan perdulikan dia.

Pada contoh di atas terdapat tiga kata yang kedudukannya sederajat yaitu pada kata *kikir, sombong, pelit* yang disebutkan secara berurutan dan tidak dihubungkan oleh kata penghubung tetapi hanya dipisahkan oleh tanda koma.

(7) Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 2010:131). Contoh:

Dani pun pulang sekolah, kemudian pulang sebentar ke rumah, lalu berangkatlah ke tempat kursus, dan setelah itu barulah dia menjemput adiknya yang akan pulang sekolah.

Contoh di atas menunjukkan adanya pengulangan kata dan frasa yang dihubungkan dengan kata hubung *kemudian* yaitu kata *lalu*, dan frasa *dan setelah itu*.

(8) Kiasmus

Kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa yang sifatnya berkembang dan dipertentangkan satu sama lain tetapi susunan frasa atau klausa itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa yang ada (Keraf, 2010:132). Contoh :

*Tak sepantasnya yang **tua** merasa **muda**, dan yang **muda** tak pantas menganggap dirinya **tua**.*

Pada contoh di atas sebuah kalimat dibagi dua yaitu sebelum tanda koma dan setelah tanda koma. Kata dalam klausa pertama susunannya dibalik pada klausa berikutnya namun sebenarnya isi dalam kalimat tersebut berkembang. Pembalikan susunan klausa pada contoh di atas ditandai dengan adanya kata *tua merasa muda* pada akhir klausa pertama dan kata *muda* pada awal klausa, serta kata *tua* pada akhir kalimat kedua yang sebenarnya artinya hampir sama.

(9) Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 2010:132). Contoh :

Banyak rumah kumuh yang terkena penggusuran. Padahal sebelum digusur ada surat peringatan....

Pada contoh di atas terdapat sebuah kalimat yang berakhir dengan sesuatu yang tidak jelas dan tidak dikatakan secara langsung dalam kalimat. Namun sebenarnya akhir dari kalimat tersebut sangat mudah ditafsirkan pembaca, inti dari kalimat tersebut adalah ingin mengatakan bahwa sebenarnya Banyak rumah kumuh yang terkena penggusuran. Padahal sebelum digusur ada surat peringatan yang sudah di berikan.

(10) Eufemismus atau Eufemisme

Eufemismus adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk mengganti acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2010:132).

Ayahnya sudah tidak ada ditengah-tengah mereka lagi (mati).

Contoh kalimat di atas merupakan gaya bahasa eufemismus. Kalimat tersebut menunjukkan adanya penghalusan yang sengaja diungkapkan untuk memperhalus kesan dan menjadi lebih sopan, yaitu ungkapan *tidak ada ditengah-tengah mereka lagi* untuk menggantikan kata *mati* yang terkesan lebih kasar.

(11) Litotes

Tarigan (2013: 58) mengatakan bahwa litotes adalah kebalikan dari hiperbola, yaitu sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri. Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Contoh :

Apa yang telah kami capai sejauh ini masih belum ada apa-apanya dibandingkan dengan dia.

Contoh di atas merupakan kalimat yang menggunakan gaya bahasa litotes. Kalimat tersebut mengatakan bahwa semua hal yang sudah dicapai sampai sejauh ini belum ada apa-apanya. Padahal mungkin saja apa yang telah dicapai sudah sangat-sngat tinggi dan memuaskan. Untuk memberikan kesan tidak sombong maka ia mengatakan bahwa itu belum ada apa-apanya.

(12) Histeron Proteron

Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Juga disebut hiperbaton (Keraf, 2010:133). Contoh:

Kereta melaju cepat didepan kuda yang menariknya

Contoh kalimat di atas terdapat gaya bahasa histeron proteron, dimana terdapat adanya susunan kalimat yang merupakan kebalikan dari hal yang logis. Pada contoh di atas dikatakan bahwa *kereta melaju cepat di depan kuda yang menariknya* yang sebenarnya merupakan hal yang tidak logis. Hal logis dari contoh di atas adalah kereta melaju cepat di belakang kuda yang menariknya atau kuda melaju kencang sambil menarik kereta di belakangnya.

(13) Pleonasme dan Tautologi

Pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi apabila kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain (Keraf, 2010:133-134). Contoh :

Saya sudah melihat hal itu dengan mata kepala saya sendiri.

Ungkapan di atas adalah pleonasme karena semua acuan ini tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata-kata *dengan mata kepala saya sendiri*. Tanpa menggunakan kata *mata kepala saya sendiri* orang lain akan tetap paham bahwa

penutur melihat dengan menggunakan mata, karena indera penglihatan adalah mata dan merupakan sesuatu yang diketahui secara umum.

Ia akan tiba jam 21:00 malam waktu setempat.

Acuan di atas disebut tautologi karena kata berlebihan itu sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, yaitu malam sudah tercakup dalam jam 21:00.

(14) Perifrasis

Sebenarnya perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf, 2010:134). Contoh :

Saya menerima segala saran, petunjuk, petuah yang sangat berharga dari pak lurah.

Pada contoh di atas gaya bahasa perifrasis ditunjukkan dengan adanya kata-kata yang kurang memegang efektifitas bahasa. Hal tersebut berakibat terhadap bentukan kalimat yang tidak efektif misalnya kata *segala saran, petunjuk, petuah* yang sebetulnya bisa diganti dengan kata *nasihat*.

(15) Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa dimana orang mempergunakan terlebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi (Keraf, 2010:134). Misalnya dalam mendeskripsikan kejadian kecelakaan pesawat terbang, sebelum mendeskripsikan sampai pada kejadian

kecelakaan itu sendiri, penulis sudah menggunakan kata *pesawat yang sial itu*. Padahal *kesialan* baru terjadi kemudian. Penggunaan gaya bahasa prolepsis atauantisipasi ini juga digunakan sebagai penyesuaian mental terhadap peristiwa yang akan terjadi atau cerita kurang baik yang akan dikatakan.

(16) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator. Dalam pertanyaan retoris terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin (Keraf, 2010:134). Contoh :

Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di negara ini ?

Contoh di atas biasanya digunakan dalam pidato anti korupsi atau semacamnya. Pada contoh tersebut penutur biasanya menggunakan kalimat dengan nada bertanya namun sebenarnya tidak ada jawaban yang dikehendaki. Jawaban dari contoh di atas secara umum sudah dapat disimpulkan oleh masyarakat yaitu dengan jawaban *tidak*. Jawaban tidak merupakan jawaban yang paling lazim dan masuk akal, karena tidak mungkin rakyat mau menanggung akibat dari korupsi yang dilakukan oleh para pejabat.

(17) Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan Zeugma adalah gaya dimana orang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya

hanya salah satunya yang mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam silepsis konstruksi yang dipergunakan secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar (Keraf, 2010:135). Contoh :

Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.

Pada contoh di atas secara bahasa benar, bahwa kata topi dan semangat dapat disandingkan bersama dalam sebuah kalimat dengan kedudukan sejajar dan dapat dipisahkan dengan menggunakan kata penghubung. Namun secara semantik makna kalimat tersebut tidak benar karena kata hilang hanya dapat digunakan pada benda yang nampak yang kemudian menjadi tidak nampak. Sedangkan semangat merupakan keadaan jiwa manusia yang tidak nampak, maka kata kehilangan tidak tepat jika disandingkan dengan kata topi.

Dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya. Contoh :

Dengan membelalakan mata dan telinganya ia mengusir orang itu.

Pada contoh di atas penggunaan kata membelalakan mata dan telinganya merupakan hal yang tidak tepat. Kata membelalakan memiliki arti terbuka lebar yang cocok dan biasa digunakan atau disandingkan dengan indera pengelihatannya yaitu mata. Sedangkan telinga tidak cocok digunakan karena telinga tidak bisa digunakan bersama dengan kata membelalakan.

(18) Koreksio

Koreksio adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, namun kemudian memperbaikinya (Keraf, 2010:135). Contoh :

Sekian lama tidak bertemu mungkin usia anak itu kini sudah tujuh belas tahun, atau mungkin sudah delapan belas tahun.

Pada contoh di atas terdapat pernyataan yang mengatakan bahwa sudah empat kali orang tersebut mengunjungi daerah yang dimaksud. Namun setelah diselingi jeda yang ditunjukkan dengan penggunaan tanda koma, orang tersebut akhirnya mengoreksi atau memperbaiki kalimat pertamanya yaitu dengan mengatakan *atau mungkin sudah delapan belas tahun*. Penggunaan gaya bahasa koreksio dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sebagai perbaikan terhadap kata-kata yang sudah diucapkan agar tidak ada kesalah pahaman.

(19) Hiperbol atau Hiperbola

Hiperbola adalah suatu gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2010:135). Menurut Tarigan (2013: 55) hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frasa, atau kalimat.

Contoh :

Kemarahanku sudah menjadi-jadi, hingga hampir meledak aku.

Contoh di atas menunjukkan gaya bahasa hiperbola, yaitu pada kata *hampir meledak aku* yang disebabkan karena kemarahannya. Namun semarah apapun seseorang tidak mungkin sampai meledak seperti yang dikatakan pada contoh di atas.

(20) Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2010:136). Contoh :

Perjuangannya menyuarakan krisis iklim dicaci netizen, namun ia jua mendapat pujian dari berbagai belahan dunia.

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa paradoks. Contoh di atas menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat pertentangan yang nyata. Pertentangan yang dimaksud adalah pada kata *dicaci* dan *pujian*. Penggunaan gaya bahasa paradoks dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari, seperti pada contoh bahwa musuh seringkali adalah kawan yang akrab, yang merupakan hal yang nyata dan biasa terjadi dalam kehidupan.

(21) Oksimoron

Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menghubungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat juga dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks (Keraf, 2010:136). Contoh :

Keramah-tamahan yang bengis.

Pada contoh di atas terdapat pertentangan antara kata pertama dan kata terakhir yaitu *keramah-tamahan* dan *bengis*. Pertentangan tersebut terlihat jelas pada pemilihan kata dan makna dari contoh tersebut. *Keramah tamahan yang bengis* memiliki arti sebuah keramahan yang sebenarnya didalamnya terdapat sifat benci yang disembunyikan.

c. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan ini mula-mula dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan persamaan antara kedua hal tersebut.

Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang adalah *Dia sama pintarnya dengan kakaknya*. Yang kedua adalah perbandingan yang termasuk gaya bahasa kiasan (Keraf, 2010: 137). Berikut adalah perbandingan yang termasuk gaya bahasa kiasan :

1) Persamaan atau Simile

Ghofur (2014: 39), simile adalah gaya bahasa yang mempunyai kesamaan langsung (seperti). Menunjukkan sesuatu yang serupa. Menurut Keraf (2010:138), Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: *seperti, sama, bagaikan, laksana, dan sebagainya*. Contoh :

*Kikirnya seperti keping batu
Bibirnya seperti delima merakah
Matanyaseperti bintang timur*

2) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati* dan sebagainya. Menurut Ghofur (2014: 39), metafora adalah gaya bahasa berdasarkan kemiripan. Representasi objek yang abstrak disamakan dengan sesuatu yang konkret. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: *seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya*, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile

tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihubungkan (Keraf, 2010:139), Contoh:

*Pemuda adalah seperti **bunga bangsa** → Pemuda adalah **bunga bangsa** → Pemuda → **Bunga bangsa**.*

3) Alegori, Parabel dan Fabel

Bila metafora mengalami perluasan maka ia dapat berwujud alegori, parabel, atau fabel. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sering sukar dibedakan satu dari yang lain. Alegori adalah cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Parabel (parabola) adalah suatu kiasan singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung nilai moral. Istilah parabel dipakai untuk menyabut cerita-cerita fiktif di dalam Kitab Suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual. Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, dimana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel seperti parabel ialah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti. Fabel menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk yang tak bernyawa (Keraf, 2010:140)

4) Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi, menurut Keraf (2002: 140) adalah semacam gaya bahasa metafora yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak

bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Lebih lanjut lagi beliau mengatakan personifikasi merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Gaya bahasa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Oleh karena itu, apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa dan gagasan-gagasan atau ide yang abstrak.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat kemanusiaan (insani) kepada benda-benda yang tidak bernyawa serta gagasan-gagasan atau ide yang abstrak. Contoh :

Bunga yang menari ditengah malam yang gelap itu membuatku gemas dan ingin sekali memetikny.

Contoh di atas menunjukkan bahwa *bunga* dapat menari layaknya manusia. Sedangkan bunga pada dasarnya hanya dapat bergerak jika terkena hembusan angin, namun untuk menambah kesan dalam kalimat tersebut maka bunga diberi sifat layaknya manusia yaitu dapat menari.

5) Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, peristiwa. Biasanya alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal. Misalnya dulu sering dikatakan bahwa *Bandung adalah Paris Jawa*. Demikian dapat dikatakan: *Kartini kecil itu turut*

memperjuangkan persamaan haknya. Kedua contoh itu merupakan alusi (Keraf, 2010:141).

6) Eponim

Eponim adalah gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga namanya dipakai untuk menyatakan sifat itu (Keraf, 2010:141). Contoh :

*“Dengan latihan dan makan teratur kami harapkan agar Anda menjadi **Hercules** dalam pertandingan nanti.”*

*“Memang semua mengatakan bahwa pacarnya itu benar-benar merupakan **Helen dari Troya**.”*

Hercules untuk menyatakan kekuatan dan Helen dari Troya untuk menyatakan kecantikan. Kedua nama tersebut merupakan nama yang erat kaitannya dengan sifat tertentu. Hercules merupakan seseorang yang sangat kuat dalam mitologi Yunani sehingga namanya terkenal dan sering dihubungkan dengan kekuatan. Sedangkan Helen dari Troya merupakan wanita yang sangat cantik bahkan disebut bahwa dia adalah wanita paling cantik di dunia dalam cerita mitologi Yunani, Helen merupakan putri dari dewa Zeus.

7) Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan ini adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang (Keraf, 2010:141). Epitet digunakan untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu berdasarkan keistimewaan atau kekurangannya. Contoh :

***Lonceng pagi** untuk ayam jantan*

***Puteri malam** untuk bulan*

Pada contoh di atas, epitet digunakan untuk menyatakan sifat khusus dari ayam dan bulan. Ayam biasa dikatakan sebagai lonceng pagi karena ayam biasa berkokok di pagi hari untuk membangunkan orang yang sedang tidur. Sedangkan bulan disebut sebagai puteri malam karena bulan begitu cantik ketika muncul pada malam hari, sehingga kecantikan bulan disamakan dengan kecantikan seorang puteri.

8) Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *syiekdechesthai* yang berarti *menerima bersama-sama*. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (Keraf, 2010:142). Menurut Ghofur (2014:39) sinekdok merupakan metode representasi yang menyebutkan seluruh atau sebagian, berdasarkan hubungan antara tipe dan jenis dan sudah mewakili suatu hal yang disebutkan. Contoh :

Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,-

Contoh di atas menyatakan bahwa *setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,-* yang sebenarnya ditujukan untuk semua orang namun dinyatakan hanya satu bagian orang yaitu seribu rupiah.

9) Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan ini dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan

sebagainya. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke (Keraf, 2010:142). Contoh :

- *Ia membeli sebuah chevrolet.*
- *Semua hadiah pemenang lomba mewarnai di sponsori oleh*

10) Antonomasia

Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2010:142). Contoh :

Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.
Pangeran yang meresmikan pembukaan seminar itu.

Contoh di atas menyebutkan gelar yaitu *Yang Mulia* dan *Pangeran* yang sebenarnya mereka memiliki nama asli misalnya *Yang Mulia Raja Sulaiman* atau *Pangeran Wiliam* namun sengaja tidak disebutkan karena tanpa disebutkan pun sudah diketahui oleh pendengar maupun lawan bicara.

11) Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 2010: 142). Contoh :

*Ia berbaring di atas sebuah **bantal yang gelisah***

Pada contoh di atas, penggunaan kata gelisah pada bantal sebenarnya seharusnya dikenakan pada manusia. Penggunaan frasa bantal yang gelisah pada contoh tersebut sebagai perhiasan untuk memperindah kalimat.

12) Ironi, Sinisme dan Sarkasme

Sebagai kata kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekangan yang benar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya (Keraf, 2010:143).

Contoh :

Tidak diragukan lagi bahwa ia adalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu dibatalkan seluruhnya.

Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya. Bila contoh mengenai ironi di atas diubah, maka akan dijumpai gaya yang lebih bersifat sinis.

Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamaan!

Sarkasme merupakan acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang setir. Sarkasme dapat saja bersifat ironi, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar (Keraf, 2010:144-145). Contoh :

Mulut kau harimau kau

Pada contoh di atas terdapat hubungan penyamaan dimana mulut seseorang dikatakan sebagai harimau. Penggunaan kata-kata seperti pada contoh di atas merupakan hal yang sangat kasar dan menyakitkan hati, sehingga jika seseorang mengucapkannya pada orang lain sangat jelas bahwa orang tersebut akan tersinggung dan marah.

13) Satire

Keraf (2010: 144) mengatakan bahwa Satire adalah uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya. Kata *satire* diturunkan dari kata *satira* yang berarti ‘talam yang penuh berisi buah-buahan’. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Satire biasanya terdapat pada sajak atau karangan yang meresap-resap. Contoh :

Percuma saja aku berbicara hingga mulutku berbusa, kalau ternyata ucapanku tidak didengar juga.

Pada contoh di atas penggunaan kata-kata *percuma saja aku berbicara hingga mulutku berbusa, kalau ucapanku tidak didengar juga* bermaksud untuk menyindir seseorang dengan tujuan agar orang tersebut berubah sifatnya. Perubahan sifat yang dikehendaki pada contoh di atas adalah agar orang tersebut akhirnya mendengarkan ucapa-ucapan yang biasa dikatakan oleh penutur.

14) Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu (Keraf, 2010:144).

Contoh:

Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.

Pada contoh di atas dikatakan bahwa *pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minunya* yang sebenarnya ia ingin mengatakan bahwa ia sangat mabuk namun diperhalus dengan mengatakan sedikit mabuk.

15) Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikan, yang bisa saja dianggap sebuah ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf, 2010:144-145). Menurut Tarigan (2013: 76) antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Perlu diingat benar-benar bahwa antifrasis akan dapat diketahui dan dipahami dengan jelas bila pembaca atau penyimak dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Bila diketahui yang datang adalah orang yang kurus maka dikatakan bahwa “*si gendut telah hadir*” maka jelas gaya bahasa tersebut adalah antifrasis. Contoh :

*Lihatlah sang **Raksasa telah tiba** (maksudnya si Cebol)*

16) Pun atau Paronomasia

Pun atau Paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 2010:145). Contoh :

Tanggal dua gigi saya tanggal dua

Pada contoh di atas sebenarnya tidak ada hubungannya antara kata yang satu dengan kata yang lain pada sebuah kalimat. Pada contoh di atas sebenarnya tidak ada hubungan antara frasa *tanggal dua* dengan frasa *tinggal dua*, namun kalimat tersebut dikatakan karena mungkin saja kejadian tersebut memang benar-benar terjadi dan karena memiliki keunikan yaitu pada kemiripan bunyinya.